

PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA

Siti Nur Meliyawati
melafismidi@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to analyze corporate governance mechanisms on earnings quality. Corporate governance mechanisms are proxied by managerial ownership variables, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee and profit quality as measured by discretionary accrual. The sample selection uses purpose sampling on 127 financial statements from 147 manufacturing which are listed in Indonesia Stock Exchange as samples. Such companies of basic industry sector & chemical, miscellaneous industry, and consumer goods industries which is listed in Indonesia Stock Exchange 2013-2016. The hypothesis test has been by analysis of the t test with the assistance of the SPSS 20 application. The result of research with multiple linear regression shows that managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioner and audit committee have no influence to earnings quality performance because the result of the t test calculation shows that the average value is less than 0.05 so that H_0 is denied and it shows the difference with Adjusted R Square of 2% while the remaining 98% is influenced by the other factors.

Keywords: Managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee and profit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Mekanisme *corporate governance* diproksi dengan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* terhadap 127 laporan keuangan dari 147 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Antara lain sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2013-2016. Dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis uji t dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Hasil penelitian dengan regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena perhitungan uji t menunjukkan bahwa rata-rata nilai lebih besar dari pada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan menunjukkan perbedaan. Dengan menggunakan Adjusted R Square sebesar 2% sedangkan sisanya sebesar 98% banyak dipengaruhi oleh faktor – faktor lain.

Kata Kunci : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang berperan penting dalam hal pengukuran maupun penilaian kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban

manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Salah satu unsur penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba sering kali digunakan sebagai ukuran dalam menilai prestasi suatu perusahaan akan semakin tinggi. Semakin meningkatnya laba maka prestasi perusahaan akan semakin tinggi. Laba juga bisa digunakan untuk mengukur kinerja dari manajemen dalam suatu perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian dari pihak-pihak tertentu terutama dalam menasir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk meningkatkan prospek dimasa depan (Boediono, 2005).

Bagi para pengguna laporan keuangan tindakan manajemen laba sangat merugikan karena membuat informasi yang disajikan bias. Hal ini membuat manajemen laba jika dipandang dari sisi kualitas laba akan mengindikasikan kualitas laba yang rendah, sebab laba tidak disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik *agency*. Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol konflik *agency* yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut antara lain dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *good corporate governance*, karena dewan komisaris merupakan inti yang berhubungan langsung dengan perannya untuk menjalankan fungsi pengawasan dalam kinerja perusahaan. Adanya dewan komisaris di dalam perusahaan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kualitas laporan keuangan dan pengendalian yang dapat mencegah terjadinya kecurangan. Jika fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *good corporate governance* berupa kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, dewan komisaris

independen, dan komite audit terhadap kualitas laba. Tujuan atau manfaat yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa besar pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini karena sektor manufaktur terdiri dari berbagai sektor industri yaitu *basic industry dan chemicals, miscellaneous industry dan consumer goods* yang menunjukkan beragam karakteristik perusahaan.

Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah : (1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba; (2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba; (3) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba; (4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Melihat rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu : (1) Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dalam hal ini kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba; (2) Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dalam hal ini kepemilikan institusional terhadap kualitas laba; (3) Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dalam hal ini dewan komisaris independen terhadap kualitas laba; (4) Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* dalam hal ini komite audit terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen and Meckling (1976) Teori keagenan merupakan sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer/pengelola) yang mana baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan. Prinsipal yang dimaksud dalam hal ini adalah *shareholders* atau para pemegang saham dimana mereka mempercayakan agen yaitu manajer untuk mengelola sumber daya dengan baik dan terlibat langsung dalam setiap pengambilan keputusan. Dapat dikatakan bahwa manajer bertanggung jawab kepada para pemegang saham dan wajib untuk melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan.

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima atas dana yang mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

Teori Stakeholders

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali dan Chariri, 2007).

Dalam teori ini menunjukkan adanya peran penting *stakeholders* dalam perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mampu memberikan kepuasan terhadap *stakeholders*, dimana perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi semua tuntutan *stakeholders* agar dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk

mengelola tuntutan *stakeholders* adalah dengan menerapkan GCG secara efektif.

Stewardship Theory

Menurut Donaldson dan Davis (1991) *Stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya.

Penjelasan ini tidak mengimplikasikan bahwa *steward* memiliki kebutuhan untuk *survive*. Jelasnya, *steward* harus memiliki penghasilan untuk tetap hidup. Perbedaan antara agen dan prinsipal adalah bagaimana kebutuhan tersebut dapat bertemu. *Steward* mewujudkan tarik menarik antara kebutuhan personal dan tujuan organisasi dan kepercayaan bahwa dengan bekerja untuk organisasi, dan kemudian dikumpulkan, maka kebutuhan personal akan bertemu. Di lain pihak kesempatan *steward* dibatasi oleh adanya persepsi bahwa utilitas yang dapat diperoleh dari orang yang berperilaku pro-organisasional akan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bersikap individualistik dan berperilaku *self serving*. *Steward* percaya bahwa kepentingan mereka akan disejajarkan dengan kepentingan perusahaan dan pemilik. Dengan demikian kepentingan *steward*, motivasi untuk memperoleh utilitas ditujukan langsung ke organisasi dan tidak untuk tujuan personel.

Mekanisme Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) definisi *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit.

Tujuan *Corporate Governance* secara umum adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, yang secara tegas oleh global *Corporate governance* adalah menjadi sebuah isu penting dunia. Organisasi mempunyai peran kunci untuk bermain dalam peningkatan pengembangan ekonomi sosial. *Good Governance* adalah mesinnya pertumbuhan global, pertanggungjawaban penyedia kerja, pelayanan publik dan privat, pengadaan barang dan jasa serta infrastruktur. Sekarang ini, efisiensi akan pertanggung jawaban organisasi tidak peduli apakah organisasi publik atau privat. *Good Governance* telah menjadi agenda pokok internasional.

The Indonesian institute for corporate governance (IICG) mengungkapkan tujuan dari *Good Corporate Governance* ialah: (1) Meraih kembali kepercayaan investor dan kreditor nasional serta internasional; (2) Memenuhi tuntutan standar global; (3) Meminimalkan biaya kerugian dan biaya pencegahan atas penyalahgunaan wewenang pengelolaan; (4) Meminimalkan *cost of capital* dengan menekan resiko yang dihadapi kreditur; (5) Meningkatkan nilai saham perusahaan; (6) Mengangkat citra perusahaan di mata publik.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) menyatakan bahwa *Corporate Governance* mempunyai empat manfaat antara lain: (1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik; (2) meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder; (3)

Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dari investor maupun kreditur (menurunkan *cost of capital*); (4) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Mekanisme *corporate governance* dapat membawa beberapa manfaat, antara lain: (1) Mengurangi *agency cost* yang merupakan biaya yang harus ditanggung pemegang saham karena penyalahgunaan wewenang sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen; (2) Mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat bunga atas dana dan sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan; (3) Menciptakan dukungan para *stakeholder* dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.

Kualitas Laba

Menurut Sari dan Riduwan (2013), laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, menjadi hal krusial yang harus dicermati oleh pemakai laporan. Laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan baik keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan bisnis. Selain laba digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, laba juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba di masa yang akan datang.

Menurut Bellovary et al., (2005) Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Kualitas laba yang buruk ditunjukkan ketika suatu perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba yang sebenarnya, sehingga informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias dan berdampak menyesatkan para kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan (Dechow,1995).

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa pengujian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Adapun pengujian penelitian yang mendukung penelitian ini adalah Siallagan dan Machfoed (2006), Suyanti et al., (2010), Oktaviani et al., (2015), Rupilu (2011), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Kartina dan Nikmah (2011).

Siallagan dan Machfoed (2006) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ pada periode 2000-2004 menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006) yang juga meneliti pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening. Variabel *corporate governance* yang diteliti adalah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Hasil yang diketahui dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba, komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Suyanti et al., (2010) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 - 2007. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional komposisi komisaris independen dan keberadaan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel intervening kualitas laba dan

variabel kontrol *leverage* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

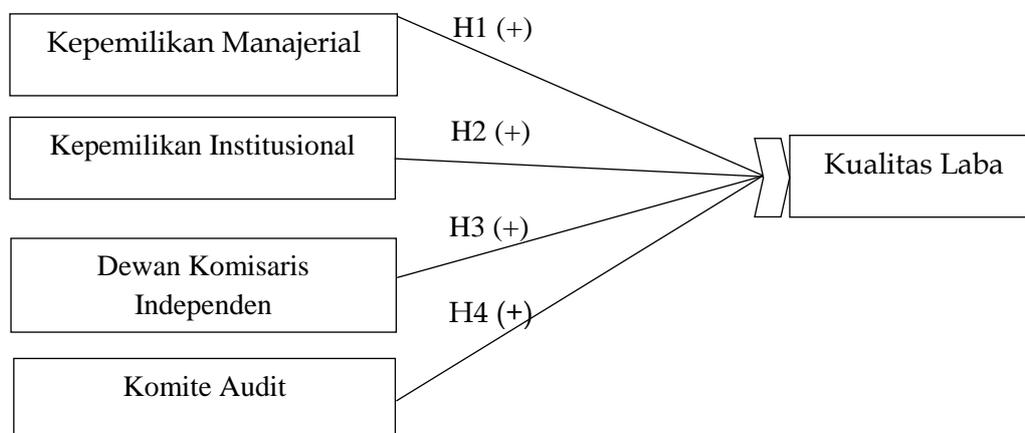
Oktaviani et al., (2015) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional komposisi komisaris independen dan keberadaan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel intervening yaitu variabel manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas laba kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Rupilu (2011) pada penelitiannya yang berjudul pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba dan nilai perusahaan sedangkan variabel independennya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen serta komite audit. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *size* dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) pada penelitiannya yang berjudul menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kartina dan Nikmah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Mekanisme *corporate governance* diprosikan melalui jumlah rapat komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Hasil dan penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan , jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku manajemen laba akan menurun. Dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial permasalahan keagenan diasumsikan akan semakin berkurang.

Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa *earning management* yang dilakukan mempunyai hubungan negatif dengan kepemilikan manajerial. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin tinggi kualitas laba. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku oportunistik manajer. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitaslaba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

Rupilu (2011) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas. Penelitian lain oleh Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba

akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

**H2 : Kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.
Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba.**

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Chtourou et al. (2001) menginvestigasi apakah praktek tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memiliki pengaruh kepada kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan. Mereka menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik *governance* oleh komisaris independen dan komite audit. Untuk komite audit, *income increasing earning management* secara negatif berasosiasi dengan proporsi anggota (member) yang besar dari luar yang bukan merupakan manager pada perusahaan lain. Untuk komisaris independen, *income increasing earning management* yang rendah pada perusahaan yang memiliki *outside board members* yang berpengalaman sebagai *board members* pada perusahaan dan pada perusahaan yang lain.

Hasil penelitian diatas tersebut memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi kualitas laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan, dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3 :Dewan Komisaris Independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Siallagan dan Machfoedz (2006) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan.

McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) Pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu : berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan illegal.

Suaryana (2005) berpendapat bahwa peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan dari hasil auditor. Berikut rumusan hipotesis berdasarkan uraian di atas :

H4 : Komite Audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dengan memanfaatkan sumber data yang berupa data eksternal dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun dengan periode 2013 sampai dengan 2016. Data tersebut diperoleh dari website IDX (*Indonesian Stock Exchange*), dan sumber - sumber lain yang relevan yang diperoleh melalui Pojok BEI STIESIA.

Teknik Pengambilan sampling

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dimaksud sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016; (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2013-2016; (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2013-2016; (4) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016; (5) Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti melalui media perantara. Data periode 2013-2016 yang diperoleh, telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Pusat Referensi Pasar Modal (Bursa Efek Indonesia) dan *Website Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id).

Variabel Independen

Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan Manajerial, diukur dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh kapital saham perusahaan yang beredar (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \%$$

Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan Institusional, diukur dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, non bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Lastanti, 2004).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100 \%$$

Dewan Komisaris Independen (DK)

Dewan Komisaris Independen, diukur dari persentase komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Lastanti, 2004).

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

Komite Audit (KA)

Sesuai dengan penelitian Abriyani et.al (2012), ukuran Komite Audit dilihat dari jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan di laporan keuangan tahunan bagian laporan tata kelola perusahaan.

$$KA = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Variabel Dependen**Kualitas Laba (DA)**

Langkah pengukuran Kualitas Laba dengan rumus DACC sebagai berikut :

a) Menghitung Total Accruals

$$Tait = NIit - CFOit$$

Keterangan:

Tait : Total akrual perusahaan i tahun t

Niit : Laba bersih perusahaan i tahun t

CFOit : Arus kas dari aktivitas operasi bersih perusahaan i tahun t

b) Menentukan Tingkat Akrual yang Normal

$$Tait/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + e$$

Keterangan :

Tait : Total akrual perusahaan i tahun t

Ait-1 : Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt : Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

$\beta_2 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi

e : Error

c) Menghitung Nondiscretionary Accruals

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt - \Delta Rect) / Ait-1 + \beta_3 (PPEt / Ait - 1) + e$$

Keterangan :

NDAit : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

Ait-1 : Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$: Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPEt : Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

e : Error

d) Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discreataionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : *Nondiscreataionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t

Teknis Analisis Data**Uji Statistik Deskriptif**

Uji deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel yang kemudian dilakukan dengan program SPSS (Ghozali, 2005).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di penuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati data normal (Ghozali,2005). Untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan cara melihat grafik normal *probability plot* sebagai dasar pengambilan keputusan. yaitu: (1) Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas; (2) Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka tidak menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi diantara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas dengan kata lain variabel bebasnya tidak terjadi multikolinieritas. Ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi,dapat diketahui dari nilai *tolerance (tolerance value)* dan nilai *variance inflation factor (VIF)* yang dihasilkan oleh variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai yang umum dipakai adalah : (1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas dalm model regresinya. Sebaliknya, (2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas diantara variabel dalam model regresinya.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dilihat dari tabel Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah : (1) Angka D-W dibawah -2 berarti

ada autokorelasi positif; (2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka D-W diatas -2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang digunakan dikatakan baik apabila model tersebut homokedastisitas. Cara untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2005).

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis linier berganda bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$DA = a + b_1KM + b_2KI + b_3DK + b_4KA + e$$

Dimana :

DA	: Discretionary Accrual
a	: Konstanta
b	: Koefisien regresi
KM	: Kepemilikan Manajerial
KI	: Kepemilikan Institusional
DK	: Dewan Komisaris Independen
KA	: Komite Audit
e	: Kesalahan Pengganggu

Pengujian Hipotesis

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel dipendennya. Menurut Suliyanto (2011) bahwa semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$).

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Menurut Ghozali (2005) uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) digunakan untuk menguji H_0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model regresi, yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat dikatakan cocok atau fit. Kriteria pada uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) sebagai berikut : (1) Jika nilai *goodness of fit* $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model penelitian belum tepat; (2) Jika nilai *goodness of fit* $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model penelitian sudah tepat.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2005). Adapun kriteria uji parsial (Uji t) yaitu : (1) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen; (2) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima

yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan masih aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016. Menurut Heizer dan Barry (2005) manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Secara umum dapat dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar.

Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur yang terdiri dari berbagai sektor industri yaitu industri dasar dan kimia (*basic industry & chemicals*), aneka industri (*miscellaneous industry*) dan industri barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 4 tahun.

Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purpose sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dipilih sebagai penelitian karena memberikan banyak informasi secara menyeluruh tentang perusahaan. Berdasarkan *purpose sampling* diperoleh sampel sebanyak 127 perusahaan.

Pemilihan Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	2013	2014	2015	2016	Jumlah Sampel LK
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 - 2016	141	144	146	147	578
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2013 -2014	(30)	(29)	(29)	(24)	(112)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba positif di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 - 2016.	(8)	(16)	(23)	(15)	(62)
Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan informasi mengenai corporate governance yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 - 2016.	(68)	(70)	(67)	(72)	(277)
Jumlah sampel akhir	35	29	27	36	127

Sumber : Data Sekunder diolah,2018

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif variabel digunakan untuk menggambarkan distribusi data diantaranya nilai minimum,maksimum, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi dari sampel yang diteliti. Berdasarkan perhitungan, dapat disajikan pada tabel 2 mengenai deskriptif stastik variabel atas variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	127	,000	,541	,054	,089
KI	127	,050	,999	,612	,257
DK	127	,250	,800	,379	,083
KA	127	2,000	5,000	3,079	,410
DA	127	-,209	,303	-,007	,076
Valid N (listwise)	127				

Sumber : Data Sekunder diolah,2018

Uji Normalitas

Berdasarkan uji Normalitas menunjukkan bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histrogramnya menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi diketahui bahwa model regresi yang berbentuk tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson sebesar 1,933 lebih besar dari nilai du sebesar 1,7757 dan lebih kecil dari nilai 4 - du sebesar 2,2243 atau $1,7757 < 1,933 < 2,2243$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Hasil dari grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, data tersebar baik berada diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,075	,065		1,149	,253
	KM	,122	,084	,141	1,463	,146
	KI	-,036	,029	-,119	-1,235	,219
	DK	-,020	,086	-,022	-,237	,813
	KA	-,019	,017	-,104	-1,128	,262

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder diolah,2018

Dari tabel 3 yang menunjukkan hasil dari analisis regresi berganda diatas,dapat disusun fungsi atau persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut :

$$DA = 0,075 + 0,122KM - 0.036KI - 0,020DK - 0,019KA$$

Dalam persamaan regresi linear berganda pada tabel 3 diketahui nilai konstanta (α) bernilai sebesar 0,075. Artinya apabila seluruh variabel independen tetap atau tidak mengalami kenaikan, maka kualitas laba (DA) bernilai 0,075.

Uji Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi (R²) yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,213 ^a	,053	,020	,077180	1,933

a. Predictors: (Constant), KM, KI, DK, KA

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder diolah,2018

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa koefisien regresi atau *Adjusted R Square* adalah 0,020 atau 2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 2% variabel kualitas laba (DA) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 98% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

Pengujian Kelayakan Model (Uji F)

Dibawah ini adalah hasil uji F dapat dilihat dalam tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model / (Good of Fit) / Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,041	4	,010	23,860	,000 ^b
Residual	1,019	122	,008		
Total	1,060	126			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), KM, KI, DK, KA

Sumber : Data Sekunder diolah,2018

Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji Parsial / Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,075	,065		1,149	,253
KM	,122	,084	,141	1,463	,146
KI	-,036	,029	-,119	-1,235	,219
DK	-,020	,086	-,022	-,237	,813
KA	-,019	,017	-,104	-1,128	,262

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder diolah,2018

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 6 kepemilikan manajerial mempunyai nilai t hitung sebesar 1,463 dengan signifikan 0,146 (lebih besar dari 0,050) yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis pertama ditolak.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 6 kepemilikan institusional mempunyai nilai t hitung sebesar -1,235 dengan signifikan 0,219 (lebih besar dari 0,050) yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis kedua ditolak.

Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 6 dewan komisaris independen mempunyai nilai t hitung sebesar -0,237 dengan signifikan 0,813 (lebih besar dari 0,050) yang berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Jadi, hipotesis ketiga ditolak.

Komite audit berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Berdasarkan tabel 6 komite audit mempunyai nilai t hitung sebesar -1,128 dengan signifikan 0.262 (lebih besar dari 0,050) yang berarti dewan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas. Jadi, hipotesis keempat ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan perhitungan yang didapat bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap variabel kualitas laba yang dilihat dari tingkat signifikan 0,146, nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dengan tingkat koefisien sebesar 1,463. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak. Dengan kata lain Hal ini disebabkan jumlah kepemilikan manajerial untuk perusahaan yang terdaftar di BEI relatif lebih sedikit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartina dan Nikmah (2011) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tapi signifikan terhadap nilai perusahaan Begitu pula dengan penelitian Yushita et al., (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *discretionary accrual* (DA). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Hashim dan Susela (2004) yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al., (2015), Rupilu (2011), Midiastuty dan Machfoedz (2003), yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan perhitungan yang didapat bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap variabel kualitas laba yang dilihat dari tingkat signifikan 0,219, nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dengan tingkat koefisien sebesar -1,235. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba ditolak. Dengan kata lain, jumlah kepemilikan institusional belum mampu mengawasi jalannya perusahaan dengan lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanti et al., (2010), Yushita et al., (2013) yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 - 2007. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Begitu juga pada penelitian Jensen dan Meckling (1976) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupilu (2011), Midiastuty dan Machfoedz (2003)), yang meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan perhitungan yang didapat bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap variabel kualitas laba yang dilihat dari tingkat signifikan 0,813, nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dengan tingkat koefisien sebesar -0,237. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba ditolak. Dengan kata lain, dewan komisaris independen masih belum bersifat objektif dalam mengawasi dan menyampaikan pendapatnya terhadap kinerja direksi sehingga berpengaruh pula terhadap pelaporan keuangan dimana terdapat informasi laba didalamnya.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanti et al., (2010), Rupilu (2011) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Kartina dan Nikmah (2011) yang melakukan penelitian dengan menghasilkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan perhitungan yang didapat bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap variabel kualitas laba yang dilihat dari tingkat signifikan 0,262, nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dengan tingkat koefisien sebesar -0,019. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Artinya komite audit belum mampu meningkatkan kinerja yang baik dan profesional, sehingga tidak dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini, sehingga sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba belum mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) dan Kalbers (1996) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Akan tetapi, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartina dan Nikmah (2011), Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Ini mengidentifikasi bahwa keberadaan komite audit dan auditor mempunyai kinerja yang baik dan profesional, sehingga tidak dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini, sehingga sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap

kualitas laba perusahaan. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah kepemilikan manajerial untuk perusahaan yang terdaftar di BEI relatif lebih sedikit, sehingga kepemilikan manajerial belum bisa memenuhi kepentingan pemegang saham dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan; (2) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba; (3) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ini mengidentifikasi bahwa pengaruh mekanisme dewan komisaris independen tidak efektif dalam memberikan pengawasan terhadap manajemen; (4) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ini mengidentifikasi bahwa keberadaan komite audit dan auditor belum mampu meningkatkan kinerja yang baik dan profesional, sehingga tidak dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini, sehingga sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan laba belum mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas laba; (5) Hasil penelitian dengan regresi linier berganda menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kecilnya persentase kualitas laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini yaitu 2% dimana hal ini berarti bahwa masih banyak variabel lain diluar penelitian yang masih dapat mempengaruhi variabel dependen kualitas laba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel dari industri yang sama dan kategori industri lainnya, untuk menguji kembali mekanisme *good corporate governance* dan kualitas laba. Dengan pengambilan sampel yang berasal dari berbagai kategori industri diharapkan hasil analisis akan memiliki tingkat generalisasi yang lebih besar; (2) Mempertimbangkan nilai *adjusted R2* yang rendah, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini atau menambah variabel tanpa mengurangi variabel independen di penelitian ini; (3) Pihak perusahaan diharapkan mengumumkan laba yang sebenarnya guna memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan perusahaan; (4) Bagi Investor, Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang dihasilkan emiten, yang disusun berdasarkan norma atau standar akuntansi keuangan, sehingga tidak dapat dihindari adanya tindakan manajemen laba. Para investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyani, D. R., W. S. Kaderi, dan S. Erman. 2012. The effect of good corporate governance and financial performance on the corporate social responsibility disclosure of telecommunication company in Indonesia. *The Indonesian Journal Of Business Administration* 1(5) : 296-300.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relations Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* 17 (4) : 443 - 465.
- Bellovary, J. L. Ghocomino, dan M. D. Akors. 2005. Earning Quality : It's Time To Measure And Report. *The CPA Journal* 75 (11) : 32.
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* 9 : 175-194.

- Chtourou, S. M., Bedard, dan Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earning Management*. Working Paper.SSRN : 1-35.
- Dechow, P. 1995. Accounting Earnings And Cash Flows As Measures Of Firm Performance: The Role Of Accounting Accruals. *Journal Of Accounting And Economics* (18): 3-42.
- Donaldson, L. dan J.H. Davis.1991.Stewardship Theory or Agency Theory : CEO Governance and Shareholder Returns, *Australian Journal of Management* 16 : 49-64.
- Fidyati, N. 2004. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi* 2 (1) : 1-23.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance* Seri Tata Kelola Perusahaan Jilid II. Edisi ke - 2. Jakarta.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____ dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hashim, H.A. dan S. Susela . 2004. *Corporate Governance, Ownership Structure And Earnings Quality: Malaysian Evidence*, Faculty of Management And Economics - Universiti Malaysia.
- Heizer J dan R. Barry. 2005. *Operations Management*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4) : 305-360.
- Kalbers, L. P. 1996. An Examination of the relationship between audit committees and external auditors. *Ohio CPA Journal* 51 : 19-27.
- Kartina, E. dan Nikmah. 2011. Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi* 1(1) : 92-121.
- Lastanti, H.S. 2004. Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. *Konversi Nasional Akuntansi : Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*.
- Midiastuty,P.P dan M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI* : 176-186.
- McMullen,D.A.1996. Audit Committe Performance : An Investigation of the Consequences Associated with Audit Commites. *Auditing : A Journal of Practice and Theory* 15 (1) : 88-103.
- Oktaviani,R.N., E. Nur. dan V. Ratnawati. 2015. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Sorot (Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi)* 10 (1) : 36-53.
- Rachmawati,A.dan H.Triatmoko.2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X* : 1-26.
- Rupilu, W. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik (JAMBSP)* 8 (1) : 101-127.
- Sari, E. F. V. dan A. Riduwan. 2013. Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan : Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 1 (1) : 1-20.
- Shleifer, A. and R.W. Vishny. 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*. June,52 (2) : 737-783.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz.2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX* . Padang.

- Suaryana, A. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* : 1-23.
- Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Suyanti, A. N., Rahmawati, dan Y.A.Aryani. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 4 (3) : 173-183.
- Yushita, A. N., Rahmawati, dan H. Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economic* 9(2) : 141-155.